



STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK PADA KELAS V SEKOLAH DASAR

Iswi Pasangio^{1*}, Irawan Hadi Patanggu², Rabaniyah Istiqamah³, Zuhra⁴

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu^{1,2,3,4}
e-mail: iswipasangio@gmail.com

Diterima: 05/06/2026; Direvisi: 11/06/2026; Diterbitkan: 18/06/2026

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik sekolah dasar karena berperan dalam kemampuan mengelola emosi, membangun empati, dan menjalin hubungan sosial yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membina kecerdasan emosional peserta didik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik kelas V SD Negeri 1 Tatura Palu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membina kecerdasan emosional peserta didik melalui pendekatan personal, pengenalan karakter peserta didik, kegiatan refleksi diri, pembelajaran kolaboratif, serta penguatan nilai-nilai spiritual. Selain itu, keberhasilan pembinaan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa kedekatan emosional guru dengan peserta didik dan lingkungan sekolah yang kondusif, serta faktor penghambat yang berasal dari lingkungan keluarga, kondisi sosial, dan keterbatasan sarana sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan kecerdasan emosional memerlukan strategi yang holistik melalui sinergi antara guru, keluarga, dan sekolah.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Kecerdasan Emosional, Peserta Didik*

ABSTRACT

Emotional intelligence is an important aspect that needs to be developed among elementary school students because it contributes to emotional regulation, empathy, and positive social relationships. This study aimed to describe teachers' strategies in fostering students' emotional intelligence and to identify the factors influencing its implementation. The research employed a qualitative descriptive approach. The participants consisted of a fifth-grade teacher and students of SD Negeri 1 Tatura Palu. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using an interactive analysis model involving data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings revealed that teachers fostered students' emotional intelligence through personal approaches, understanding students' characteristics, self-reflection activities, collaborative learning, and the reinforcement of spiritual values. The success of emotional intelligence development was supported by close emotional relationships between teachers and students as well as a conducive school environment, while family conditions, social environment, and limited school facilities acted



as inhibiting factors. The study concludes that fostering students' emotional intelligence requires holistic strategies through collaboration among teachers, families, and schools.

Keywords: *Teacher Strategies, Emotional Intelligence, Students*

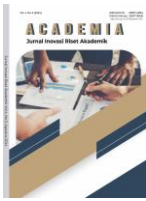
PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang positif, meningkatkan kemampuan beradaptasi, dan mengembangkan perilaku prososial. Warohmah et al. (2026) menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi sosial dan emosional merupakan bagian penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena berkontribusi terhadap perkembangan peserta didik secara holistik.

Kecerdasan emosional menjadi salah satu kompetensi yang semakin dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Murtiningsih (2025) menyatakan bahwa pembelajaran sosial emosional dapat membantu peserta didik meningkatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan kemampuan berinteraksi secara positif. Selain itu, kecerdasan emosional juga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu menjadi bagian yang terintegrasi dalam aktivitas pendidikan di sekolah dasar.

Upaya pengembangan kecerdasan emosional di sekolah dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran sosial emosional atau Social Emotional Learning (SEL). Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan kesadaran diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan pengelolaan diri. Khairunnisya (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran sosial emosional mampu membantu peserta didik memahami emosi yang mereka rasakan sekaligus mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara sehat. Implementasi pembelajaran sosial emosional juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan dan membangun empati terhadap sesama. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional dapat berlangsung secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana.

Guru memiliki peran sentral dalam membina kecerdasan emosional peserta didik karena menjadi figur yang berinteraksi secara langsung dengan mereka setiap hari. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan mengelola berbagai pengalaman emosional yang mereka alami di sekolah. Indriani et al. (2023) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran afektif yang diterapkan guru mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pengendalian emosi dan empati. Peran tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang memerlukan bimbingan secara intensif. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.



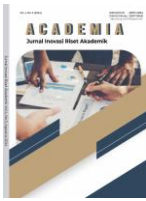
Selain melalui pendekatan afektif, pembinaan kecerdasan emosional juga dapat dilakukan melalui internalisasi nilai dan penguatan aspek spiritual. Yunus et al. (2025) menjelaskan bahwa guru dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui penanaman nilai, pembiasaan perilaku positif, dan penguatan kecerdasan emosional-spiritual. Strategi tersebut membantu peserta didik memahami makna empati, kepedulian, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Hawa et al. (2026) menegaskan bahwa guru kelas memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional peserta didik. Dengan demikian, pembinaan kecerdasan emosional memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan.

Keberhasilan pembinaan kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh guru, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Maimuna et al. (2025) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan afektif anak melalui pola asuh, komunikasi, dan dukungan emosional yang diberikan orang tua. Prihati (2025) menyatakan bahwa kondisi lingkungan tempat anak tumbuh turut memengaruhi perkembangan sosial emosional mereka. Selain itu, Apia et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang positif mampu mendukung perkembangan berbagai keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan kecerdasan emosional memerlukan keterlibatan aktif keluarga sebagai mitra pendidikan.

Lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Habibah et al. (2025) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang religius dan kondusif mampu mendukung perkembangan karakter, spiritualitas, dan kematangan emosional peserta didik. Kondisi tersebut dapat terwujud melalui hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, budaya sekolah yang positif, serta pembiasaan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sekolah. Priyowidodo (2025) menegaskan bahwa kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas kinerja individu, termasuk dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang mendukung menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembinaan kecerdasan emosional peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang erat dengan berbagai aspek perkembangan peserta didik. Simaremare et al. (2025) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk kemampuan kepemimpinan peserta didik. Zahira et al. (2026) menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar atau aspek psikologis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan kajian literatur, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam membina kecerdasan emosional peserta didik melalui pendekatan personal, spiritual, reflektif, dan pemahaman terhadap latar belakang kehidupan peserta didik masih relatif terbatas. Ridho (2025) menjelaskan bahwa kegiatan refleksi dalam pembelajaran memiliki makna penting dalam membantu peserta didik memahami pengalaman belajar dan perkembangan dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian mengenai strategi guru dalam membina kecerdasan emosional peserta didik di sekolah dasar serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membina kecerdasan emosional peserta didik,



menggambarkan bentuk pengelolaan emosi dan empati peserta didik di sekolah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembinaan kecerdasan emosional peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji strategi guru dalam membina kecerdasan emosional peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Tatura Palu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai praktik pembinaan kecerdasan emosional yang dilakukan guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V dan peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembinaan kecerdasan emosional, bentuk pengelolaan emosi, penanaman empati, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi catatan kegiatan pembelajaran dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter peserta didik.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai strategi guru dalam membina kecerdasan emosional peserta didik.

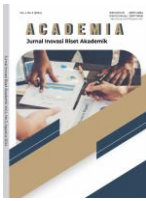
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Tatura Palu dengan melibatkan guru kelas dan peserta didik sebagai sumber data utama. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan emosional dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap perkembangan emosional dan sosial mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh strategi guru yang berkelanjutan dan dukungan lingkungan sekolah. Untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil penelitian, ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Strategi Guru dalam Membina Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Tema Penelitian	Temuan Utama
Strategi guru dalam membina	Guru membina kecerdasan emosional melalui pendekatan personal, pengenalan karakter peserta didik, dan pembentukan kelompok belajar yang beragam. Strategi ini membantu guru menyesuaikan



kecerdasan emosional	bimbingan dengan kebutuhan emosional masing-masing peserta didik.
Pengelolaan emosi peserta didik	Guru memberikan bimbingan individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan mengendalikan emosi. Selain itu, kegiatan refleksi diri dilakukan untuk membantu peserta didik mengenali dan mengelola perasaannya secara lebih baik.
Penanaman empati dan hubungan sosial	Empati ditanamkan melalui kerja sama kelompok, saling membantu, dan menghargai perbedaan di lingkungan kelas. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik membangun hubungan sosial yang positif dan harmonis.
Faktor pendukung dan penghambat	Faktor pendukung meliputi kedekatan emosional guru dengan peserta didik, nilai spiritual, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Faktor penghambat berasal dari kondisi keluarga, lingkungan sosial, serta keterbatasan sarana dan prasarana sekolah.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa pembinaan kecerdasan emosional peserta didik dilakukan melalui berbagai strategi yang saling melengkapi. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan mengendalikan emosi, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang positif. Guru memadukan pendekatan akademik, sosial, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Setiap strategi diterapkan secara konsisten sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan emosional merupakan proses yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan.

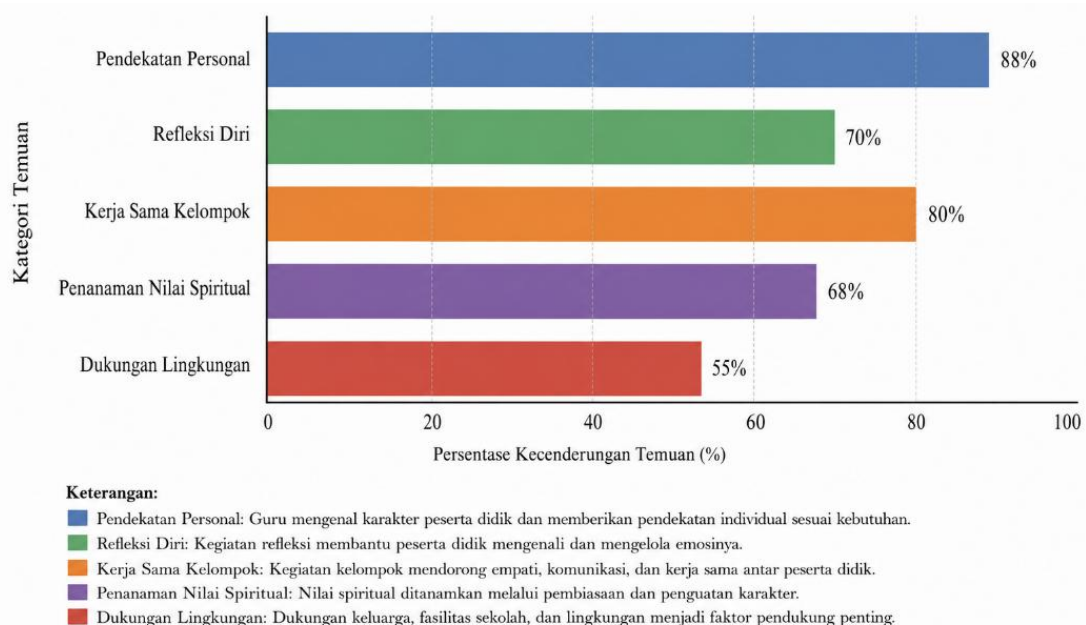
Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa langkah awal yang dilakukan guru adalah mengenali karakter masing-masing peserta didik. Guru berupaya memahami perbedaan perilaku, kemampuan berinteraksi, serta cara peserta didik merespons situasi tertentu. Melalui pengenalan karakter tersebut, guru dapat menentukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Peserta didik yang cenderung pendiam diberikan kesempatan lebih banyak untuk terlibat dalam diskusi kelompok, sedangkan peserta didik yang aktif diarahkan untuk membantu teman lainnya. Strategi ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan emosional seluruh peserta didik.

Dalam aspek pengelolaan emosi, guru menerapkan pendekatan personal kepada peserta didik yang mengalami kesulitan mengendalikan perasaan. Ketika ditemukan peserta didik yang marah, kecewa, atau mengalami konflik dengan teman, guru melakukan komunikasi secara langsung untuk memahami permasalahan yang dihadapi. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa merasa dihakimi. Selain itu, kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman belajar dan kondisi emosional yang mereka rasakan selama kegiatan berlangsung. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar mengenali dan mengelola emosinya secara lebih baik.

Temuan berikutnya berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan empati dan membangun hubungan sosial yang positif. Guru secara rutin melaksanakan kegiatan kerja kelompok yang melibatkan peserta didik dengan karakter yang beragam. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik didorong untuk saling membantu, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Guru juga memberikan contoh perilaku peduli dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan kelas. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap

empati dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Selain strategi pembelajaran, penelitian juga menemukan adanya faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan kecerdasan emosional peserta didik. Faktor pendukung yang paling menonjol adalah kedekatan emosional antara guru dan peserta didik serta pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sekolah. Kedua faktor tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan fasilitas sekolah, kondisi lingkungan sosial, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan emosional anak. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pembinaan kecerdasan emosional tidak selalu berjalan secara optimal. Untuk memperjelas kecenderungan hasil penelitian, distribusi temuan berdasarkan kategori hasil observasi dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kecenderungan Temuan Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Gambar 1 menunjukkan bahwa pendekatan personal menjadi strategi yang paling dominan digunakan guru dalam membina kecerdasan emosional peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan interpersonal yang dekat antara guru dan peserta didik menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemampuan emosional. Selain itu, kegiatan kerja sama kelompok, refleksi diri, dan penanaman nilai spiritual juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan emosional memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai aspek kehidupan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan kecerdasan emosional tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membina kecerdasan emosional peserta didik diawali dengan upaya mengenali karakter dan kondisi emosional setiap



peserta didik secara individual. Langkah ini menjadi dasar bagi guru dalam menentukan bentuk bimbingan dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemampuan guru memahami karakter peserta didik merupakan bagian penting dalam pengelolaan lingkungan emosional yang kondusif di kelas. Peserta didik yang memperoleh perhatian sesuai karakteristiknya cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurina dan Setiyadi (2025) yang menjelaskan bahwa pengenalan kondisi emosional peserta didik merupakan tahap awal yang penting dalam pengembangan kecerdasan emosional berdasarkan perspektif teori Daniel Goleman.

Pendekatan personal yang diterapkan guru kepada peserta didik yang mengalami kesulitan mengelola emosi menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif memiliki peran penting dalam proses pembinaan kecerdasan emosional. Melalui komunikasi yang bersifat individual, peserta didik memperoleh ruang untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan kesulitan yang mereka hadapi. Kondisi tersebut membantu peserta didik merasa dihargai dan dipahami sehingga lebih terbuka dalam menerima arahan dari guru. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Huda (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan personal mampu meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Temuan ini juga didukung oleh Aisyatunnadiya et al. (2026) yang menjelaskan bahwa pendekatan individual memungkinkan guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik.

Selain pendekatan personal, guru juga membiasakan kegiatan refleksi diri pada akhir pembelajaran. Kegiatan refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman belajar, mengenali perasaan yang muncul, serta memahami respons emosional yang mereka alami selama proses pembelajaran. Refleksi diri membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri sebagai salah satu komponen utama kecerdasan emosional. Kemampuan memahami emosi diri akan memudahkan peserta didik dalam mengelola perilaku dan mengambil keputusan secara lebih bijaksana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Uyun et al. (2025) yang menjelaskan bahwa aktivitas refleksi mampu membantu peserta didik mengenali potensi, tantangan, dan kondisi emosional mereka secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Anggita et al. (2025) yang menemukan bahwa kegiatan reflektif dapat meningkatkan self-awareness sebagai fondasi perkembangan kecerdasan emosional.

Dalam aspek pengembangan empati dan hubungan sosial, guru membiasakan peserta didik bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan menghargai perbedaan karakter maupun latar belakang teman. Pembiasaan tersebut menciptakan pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik belajar memahami perspektif orang lain serta mengembangkan kemampuan bekerja sama. Interaksi sosial yang positif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan perilaku empatik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerja kelompok, peserta didik tidak hanya belajar menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga belajar membangun hubungan interpersonal yang sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kanza et al. (2025) yang menyatakan bahwa strategi kolaboratif efektif dalam menumbuhkan empati dan kerja sama pada peserta didik. Hasil serupa juga ditemukan oleh Pratiwi dan Muthi (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan sosial dan empati peserta didik di sekolah dasar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penanaman nilai spiritual menjadi bagian penting dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik. Guru secara konsisten



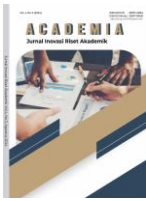
mengaitkan perilaku sehari-hari dengan nilai kasih sayang, kepedulian, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Pendekatan spiritual membantu peserta didik memahami bahwa pengendalian emosi tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga berkaitan dengan nilai moral yang diyakini. Nilai-nilai tersebut membentuk kesadaran peserta didik untuk berperilaku positif dalam berbagai situasi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Defri (2025) yang menjelaskan bahwa penguatan aspek spiritual dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik secara lebih komprehensif. Selain itu, Salamah et al. (2025) menegaskan bahwa kecerdasan emosional guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kedisiplinan kepada peserta didik.

Keberhasilan pembinaan kecerdasan emosional peserta didik juga dipengaruhi oleh kualitas kompetensi emosional yang dimiliki guru. Guru yang mampu mengelola emosi secara baik akan lebih mudah membangun hubungan yang positif dengan peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Kemampuan tersebut memungkinkan guru menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku emosional yang sehat kepada peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang aman secara emosional akan mendorong peserta didik lebih aktif dalam berinteraksi dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Temuan ini didukung oleh Aprianti dan Ulfah (2026) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional guru berimplikasi positif terhadap motivasi dan perkembangan peserta didik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Nurrohmat et al. (2025) yang menjelaskan bahwa berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial turut memengaruhi keberhasilan pembinaan kecerdasan emosional peserta didik. Beberapa peserta didik menghadapi tantangan yang berasal dari kondisi ekonomi keluarga, pola pengasuhan orang tua, lingkungan pergaulan, serta keterbatasan fasilitas sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat maupun menghambat perkembangan kemampuan emosional peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan kecerdasan emosional tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru, melainkan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraha et al. (2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan aspek afektif anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru melalui pengenalan karakter peserta didik, pendekatan personal, refleksi diri, penanaman nilai spiritual, serta pembiasaan kerja sama merupakan kombinasi strategi yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi guru dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosi dan sosial peserta didik. Melalui pendekatan personal, pembiasaan refleksi diri, kerja kelompok, keteladanan sikap, dan penguatan nilai spiritual, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing yang membantu peserta didik mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif. Strategi tersebut juga berkontribusi dalam menumbuhkan empati, meningkatkan kemampuan bekerja sama, serta membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa



keberhasilan pembinaan kecerdasan emosional ditentukan oleh sinergi antara faktor internal sekolah dan faktor eksternal peserta didik.

Kedekatan hubungan guru dengan peserta didik, komunikasi yang baik dengan orang tua, serta pembiasaan perilaku positif menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan kecerdasan emosional. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas sekolah, kondisi ekonomi keluarga, dan pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian bersama. Oleh karena itu, pembinaan kecerdasan emosional perlu dipandang sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguatan kompetensi sosial dan emosional peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas model atau program pembelajaran sosial-emosional secara lebih mendalam pada jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda, sehingga diperoleh strategi pembinaan kecerdasan emosional yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyatunnadiya, S., Talia, P., & Fatimatuazzahra, F. (2026). Karakteristik belajar siswa gaya belajar siswa dan pendekatan individual dalam pengajaran Rasulullah. *AZKIA: Journal of Islamic Education in Asia*, 3(1), 43–53. <https://publicajournal.com/index.php/azkia/article/view/44>
- Anggita, C., Marchela, M., Istiqamah, A. P. A., & Agussalim, A. A. (2025). Membangun self-awareness: Studi eksploratif menggunakan kartu We're Not Really Strangers di tempat umum. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 290–294. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/779>
- Apia, G., Pratama, L., Hamzah, S., & Rashikah, R. (2025). Pengaruh lingkungan keluarga dan pembelajaran entrepreneurship terhadap soft skills mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(3), 361–367. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v7i3.3465>
- Aprianti, D., & Ulfah, S. M. (2026). Kecerdasan emosional guru dan implikasinya terhadap motivasi belajar anak usia dini: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 21716–21723. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5568>
- Defri, P. (2025). Dinamika pendekatan bimbingan dan konseling dalam penguatan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 2641–2648. <https://doi.org/10.33394/realita.v10i1.14352>
- Habibah, E. N., Hakim, H. R. A., Abidin, J., & Azis, A. (2025). Membangun suasana religius di sekolah: Studi eksploratif tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan spiritual siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 340–350. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.947>
- Hawa, S., Nursaban, E., Supryanto, T., & Salahuddin, M. (2026). Peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar kelas V. *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–8. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendidikdas/article/view/833>
- Huda, M. N. (2025). Urgensi pendekatan personal dalam pembelajaran terhadap Generasi Z. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 146–163. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i4.2530>



- Indriani, R., Nurhasanah, A., & Syachruroji, A. (2023). Strategi pembelajaran afektif dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik di kelas IV sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3592–3600. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1215>
- Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid, M. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 615–625. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>
- Khairunnisya, K. (2025). Pembelajaran sosial emosional: Konsep, permasalahan, solusi dan gagasan pengembangan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(2), 36–42. <https://publikasi.abidan.org/index.php/jpt/article/view/1247>
- Maimuna, S., Usriyah, L., & Muallimin, M. (2025). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan afektif anak usia dini: Kajian literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 8–13. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK/article/view/425>
- Murtiningsih, D. R. (2025). Pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(1), 12–16. <https://publikasi.abidan.org/index.php/jpt/article/view/1174>
- Nugraha, M. D. M., Intania, A., Jannah, M., & Komalasari, M. D. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas anak di lingkungan keluarga. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 565–585. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim/article/view/88>
- Nurina, P., & Setiyadi, D. (2025). Peran guru dalam pengelolaan lingkungan emosional siswa: Studi fenomenologi dengan pendekatan teori emosi Daniel Goleman. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3229–3251. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.587>
- Nurrohmat, T., Mutmainah, E., Fitria, N., Putri, T. D., Cibro, D. K., Batubara, A. M. T., & Alindra, A. L. (2025). Analisis dampak ekstrakurikuler drumband terhadap pengembangan kreativitas dan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2), 269–282. <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/lensapendas/article/view/4743>
- Pratiwi, V. B., & Muthi, I. (2025). Implementasi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan empati dan kerja sama antar siswa di kelas inklusif SD. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 46–57. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2183>
- Prihati, A. S. (2025). Pengaruh lingkungan terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Sumberbendo. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 41–49. <https://e-journal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/163>
- Priyowidodo, A. (2025). Pengaruh lingkungan kerja, pelatihan kerja, dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru swasta dengan motivasi kerja sebagai variabel moderasi. *eCo-Buss*, 7(3), 1984–1998. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i3.2199>
- Ridho, M. (2025). Makna kegiatan akhir pembelajaran bagi guru dan siswa: Sebuah pendekatan kualitatif. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 206–218. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/253>
- Salamah, H., Iswandi, I., & Utami, D. (2025). Analisis kecerdasan emosional guru dalam membina karakter disiplin siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. *Journal of Islamic Studies*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.61341/jis.v3i1.125>
- Simaremare, S. M., Turnip, H., & Sihite, D. M. (2025). Peran kecerdasan emosional dalam kepemimpinan siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 296–305. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1587>



- Uyun, A. S., Nurhalimah, F., & Putra, A. L. (2025). Digital self-reflection sheet: Inovasi PKM untuk pemetaan potensi, tantangan, dan perencanaan masa depan siswa. *Jurnal Abdidas*, 6(6), 883–895. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i6.1281>
- Warohmah, F. M., Zulva, A. A., Wulandari, A., & Muhaimin, M. (2026). Penerapan social emotional learning (SEL) dalam pembelajaran di sekolah dasar: Systematic literature review. *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, 2(2), 254–265. <https://hamfara.com/kalamizu/article/view/144>
- Yunus, Y., Wahyuni, S., & Ilman, M. Z. (2025). Strategi guru PAI dalam pembinaan mental peserta didik melalui internalisasi nilai dan pengembangan kecerdasan emosional-spiritual. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 369–383. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.529>
- Zahira, K. H., Purnamasari, N. D., Anayanti, D. K., Setyaningsih, N., & Murtiyasa, B. (2026). Hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 528–536. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6172>